

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Resepsi

Resepsi tidak hanya proses menerima dan merespon sesuatu, akan tetapi juga proses menciptakan makna yang dinamis diantara interaksi orang yang membaca terhadap sesuatu yang di baca (teks). Proses resepsi yaitu pengejawentahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran akan timbul apabila seorang pembaca melakukan proses perenungan interaksi untuk menerjemahkan serta memahami suatu teks. Sesuatu yang pembaca terima kemudian distrukturasikan kembali dan di konkritkan dalam pikiran. Anggapan atau pemikiran yang telah timbul di dalam benak pembaca tersebut akan menciptakan semacam ruang penangkapan (*wahrnehmungsraum*) kemudian materi yang telah didapat tersebut menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dapat disimpulkan bahwa, kerangka serta tempat dari konkretisasi adalah kesadaran, dari kesadaran itu akan terbentuk sebuah rangkaian yang dapat terhubung dengan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman serta resepsi menjadi sangat kongkrit dan memungkinkan.<sup>1</sup>

Dari segi asal katanya, istilah "resepsi" menemukan akarnya dalam bahasa Latin, tepatnya dari kata "recipere". Dalam konteks ini, "recipere" merujuk pada konsep penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>2</sup> Sedangkan definisi resepsi secara terminologis ialah suatu ilmu yang membahas tentang keindahan berdasarkan respon seorang pembaca pada karya sastra.<sup>3</sup> Dari definisi yang sudah ada dapat peneliti

---

<sup>1</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", *Jurnal Nun*, PPs UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. 3, NO. 1, 2017, 28.

<sup>2</sup> Ratna. Nyoman Kuta, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

<sup>3</sup> Pradopo. Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

simpulkan bahwa Resepsi adalah cabang ilmu yang mengkaji bagaimana pembaca merespons, memberi reaksi, dan menerima karya sastra.

Any Suryani menjelaskan bahwa teori resepsi fokus pada respons pembaca terhadap karya sastra, yang dapat bervariasi dan berubah seiring waktu, melibatkan interpretasi dan penelitian terhadap karya yang diterbitkan dalam periode tertentu. Di sisi lain, Fiske mengemukakan bahwa teori analisis resepsi mendukung penelitian yang melibatkan khalayak luas, dan menganggap khalayak sebagai agen budaya yang aktif dalam menciptakan makna dari berbagai wacana yang disajikan, bukan hanya sebagai penerima pasif.

Secara terminologis, resepsi al-Qur'an merujuk pada analisis terhadap tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tanggapan ini dapat dibagi menjadi tiga aspek utama. Pertama, cara di mana masyarakat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, bagaimana cara masyarakat membaca pesan-pesan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan ketiga, bagaimana masyarakat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Fokus utama dari studi resepsi ini adalah memahami hubungan yang terjalin antara pembaca dengan teks al-Qur'an. Dalam penelitian ini, akan dikaji bagaimana masyarakat merespons ayat-ayat al-Qur'an yang direpresentasikan dalam bentuk kaligrafi.

## 2. Respon Kaum Muslim Terhadap Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 1-2 dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi setiap manusia orang yang bertaqwa. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah, merupakan kitab agung yang tidak mungkin bengkok maupun cacat tidak ada keraguan pun didalamnya. Al-Qur'an yang ditunjukkan kepada orang-orang yang bertaqwa agar dapat mengambil petunjuk dan ilmu yang bermanfaat.

Orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang memiliki iman membenarkan perkara-perkara yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Perintah solat

merupakan pembuktian terhadap pengabdian kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus mengingat hari kiamat dan jangan menjerumuskan diri dalam dosa lantaran teman atau demi memperoleh harta dan kedudukan. Sebab pada hari itu tidak seorangpun bermanfaat dan tidak satupun pesan atau wasiat akan diterima, serta kekayaan dan kekuasaan duniawi tidak dapat mencegah siksaan hari kiamat.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sudah banyak orang yang membaca menghafal dilombakan bahkan dijadikan mahar pernikahan, tapi belum sepenuhnya menjadi komitmen moral yang menjiwai dan memotivasi pembacanya dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berkarakter terpuji dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan negara.

Sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, pola respons umat Islam terhadap al-Qur'an telah tergambar dengan jelas. Tradisi yang terbentuk meliputi hafalan al-Qur'an oleh para sahabat (tahfiz), praktek mendengarkan (sima'), dan eksplorasi tafsir, sementara al-Qur'an juga dijadikan fokus pembelajaran melalui majelis-majelis al-Qur'an di berbagai daerah. Hal ini memastikan bahwa al-Qur'an menjadi bagian yang melekat dalam hati para sahabat. Seiring dengan perkembangan umat Islam dan penyebarannya ke seluruh penjuru dunia, respons terhadap al-Qur'an pun mengalami perubahan dan diversifikasi, termasuk di antaranya di kalangan Muslim Indonesia.

Dalam buku "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", dijelaskan bahwa di Indonesia, terutama di kalangan umat Islam, ada kecenderungan yang sangat positif dan antusias terhadap al-Qur'an, yang telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini teramati dari berbagai kegiatan sehari-hari yang mencerminkan penghayatan dan

---

<sup>4</sup> M. Qhuraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 32.

kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an.

- a. Al-Qur'an diresapi dengan teliti di tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Surau, Langgar, dan Musholla, bahkan berkumandang dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan.
- b. Al-Qur'an menjadi fokus hafalan, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dari 1 juz hingga 30 juz, meskipun ada yang lebih memilih menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dari juz 30 untuk digunakan dalam shalat atau keperluan khusus lainnya.
- c. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an, baik sepotong ayat maupun beberapa ayat, diangkat menjadi karya seni dengan dituliskan dan dijadikan hiasan yang menghiasi dinding rumah, masjid, dan tempat-tempat ibadah lainnya, sebagai wujud kecintaan dan penghargaan terhadap pesan suci yang terkandung di dalamnya..
- d. Seorang qori profesional mengambil peran penting dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'an.
- e. Al-Qur'an sering dibacakan pada acara pemakaman seseorang, dan dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" yang dilakukan selama 7 hari setelah kematian, serta pada peringatan 40, 100, 1000 hari, dan seterusnya.
- f. Al-Qur'an menjadi fokus dalam kompetisi tilawah dan Tahfiz.
- g. Terapi penyembuhan menggunakan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh para pengobat yang menggunakan metode ini untuk menyembuhkan penyakit pada pasien mereka..
- h. Sejumlah ayat dipilih dan diulang secara teratur dalam jumlah tertentu sebagai praktik keagamaan untuk mencapai keberkahan atau keberuntungan melalui latihan spiritual.

- i. Beberapa bagian dari Al-Qur'an diambil dan diaplikasikan dalam berbagai bentuk aksesoris seperti stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, atau undangan pernikahan, disesuaikan dengan tema yang relevan dalam konteksnya.
- j. Ayat-ayat tertentu digunakan sebagai "jimat" yang dijadikan oleh pemiliknya sebagai perlindungan atau perisai dari berbagai ancaman atau kejahatan yang mungkin dihadapi, baik itu digunakan sebagai tolak bala atau untuk menangkal serangan musuh dan energi negatif lainnya.
- k. Untuk para da'I atau muballigh, mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar dan pembenaran dalam memperkuat pesan yang disampaikan dalam kuliah tujuh menit (kultum) atau khutbah Jumat, serta dalam pengajian di tengah-tengah masyarakat.
- l. Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah bentuk puisi oleh para ahli sastra, yang mereka terjemahkan dengan memperhatikan karakteristik dan keunikan pembaca.
- m. Bagi seniman dan artis, al-Qur'an kadang digunakan sebagai bagian dari cerita dalam sinetron dan film, dan juga digubah menjadi lirik lagu untuk menambahkan nuansa keagamaan dan keindahan estetis, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada para pendengar.
- n. Al-Qur'an digunakan sebagai praktik spiritual untuk melindungi diri dari gangguan entitas supernatural seperti jin jahat, roh gantayangan, dan fenomena gaib lainnya. Ini mencakup praktik-praktik seperti yang dilakukan oleh para paranormal, pemburu hantu, serta dalam berbagai uji nyali.
- o. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bagian dari latihan dalam seni bela diri atau pencak silat yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti tapak suci, pagar nusa, dan sinar putih.

Tujuannya adalah untuk memperoleh kekuatan khusus setelah memperoleh bantuan atau izin (ma'unah) dari Allah SWT.

- p. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an digunakan sebagai alat pembelajaran dalam mempelajari Al-Qur'an, termasuk di tempat-tempat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Taman Pendidikan Agama (TPA), dan bahkan dalam lembaga-lembaga formal seperti madrasah Al-Qur'an yang khusus memfokuskan pada tahfiz Al-Qur'an.

Banyak reaksi yang ditunjukkan oleh umat Muslim terhadap al-Qur'an, yang tidak terbatas pada apa yang telah diungkapkan. Terdapat beragam fenomena lain yang menegaskan keberadaan fakta sosial dalam konteks keagamaan, yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan demikian, fenomena-fenomena keagamaan semacam ini seharusnya menarik bagi mereka yang mempelajari al-Qur'an sebagai subjek kajian dan penelitian, karena menawarkan peluang untuk pemahaman yang lebih dalam dan penelitian yang lebih mendalam.<sup>5</sup>

### 3. Sejarah Munculnya Kaligrafi Di Indonesia

Kaligrafi, yang berasal dari gabungan bahasa Latin, yaitu "kalios" yang berarti keindahan, dan "graph" yang merujuk pada tulisan atau aksara, dapat dianggap sebagai seni tulisan yang memperlihatkan keindahan. Dalam konteks bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kaligrafi adalah "khat," yang mengandung makna tulisan yang elok atau garis-garis yang indah. Beberapa juga menyebutkan bahwa asal usul kaligrafi bisa ditelusuri ke bahasa Yunani, di mana "kallos" merujuk pada keindahan, dan "graphein" pada menulis. Dengan demikian, esensi dari kaligrafi tetaplah sama: sebagai karya tulisan yang

---

<sup>5</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, hlm: 42-47

memancarkan keindahan. Dan, individu yang mahir dalam seni kaligrafi dikenal sebagai kaligrafer.

Menurut penelitian Ummi Khairiah bahwasanya seni kaligrafi adalah seni tulis tangan yang indah, berseni dan halus. Seni kaligrafi muncul bersama dengan kelahiran umat muslim dan berhubungan erat dengan kalam Allah. Seni kaligrafi juga sebagai symbol peradapan kaum Muslim. Ayat-ayat al-Qurkan akan lebih mudah dipahami melalui seni kaligrafi.<sup>6</sup>

Tentang keberadaan kaligrafi di Indonesia, sebenarnya tidak ada corak atau gaya khas yang sebanding dengan negara-negara lain. Namun, jejak pertama kaligrafi di Indonesia dapat ditelusuri hingga abad ke-13. Menurut penelitian Sirajudin yang disitir oleh Yudi Setiadi, perkembangan kaligrafi di Indonesia dapat dibagi menjadi empat fase. Fase pertama, yang disebut sebagai fase perintis atau pelopor, berlangsung antara abad ke-13 hingga abad ke-19 Masehi. Bukti tertua kaligrafi di Indonesia ditemukan pada nisan-nisan kuno yang dibawa dari luar negeri. Selain itu, sumber-sumber lain seperti kitab, mushaf al-Qur'an, bersamaan dengan masuknya kertas impor pada abad ke-17, dan naskah perjanjian, semuanya turut berkontribusi pada perkembangan kaligrafi. Pada rentang waktu abad ke-18 hingga abad ke-20, kaligrafi tidak hanya terbatas pada media tulis, melainkan juga mulai berkembang pada media lain seperti logam, kertas, dan media lainnya. Meskipun demikian, pada fase ini, belum ada tokoh kaligrafer yang terkenal secara luas.

Pada periode antara tahun 1900 hingga awal tahun 2000, kelompok individu yang berasal dari pesantren memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan seni kaligrafi di Indonesia. Beberapa pesantren yang menjadi pionir dalam mengembangkan

---

<sup>6</sup> Ummi Khairiah, "Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur'an di Pesantren Lemka Sukabumi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Hidayatullah Jakarta, 2020, 11.

seni kaligrafi adalah pesantren Ampel Denta di Gresik dan pesantren Syeh Kuro di Karawang. Meskipun pelajaran kaligrafi pada masa itu masih sederhana, namun pelajaran tersebut tetap diberikan kepada para santri. Catatan awal mengenai buku kaligrafi muncul pada tahun 1961 dengan karya berjudul "Indah" karya Muhammad Abdurrazaq Mahli. Pada tahun 1971, muncul buku berjudul "Khat, Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Huruf Arab dengan Halus" karya Abdul Karim Husen dari Kendal. Di tahun-tahun berikutnya, khususnya mulai tahun 1985, D. Sirajuddin aktif menulis puluhan buku tentang kaligrafi, mengembangkan gagasan-gagasan yang diajarkan oleh guru pendahulunya, Abdul Razaq. Beberapa tokoh penting dalam periode ini termasuk K.H. M. Abdul Razaq Muhili dari Tangerang, H. Darami Yunus dari Padang Panjang, H. Salim Bakasir, Prof. H. M. Salim Fachari dari Langkat, dan K.H. Rofi'I Karim dari Probolinggo. Pada tahun 1970-an hingga awal tahun 2000-an, pesantren menjadi tempat lahirnya kaligrafer-kaligrafer yang fokus pada penulisan mushaf, buku agama, dan dekorasi masjid. Pada era modern, kebiasaan untuk memperindah masjid dengan kaligrafi menjadi lazim, sebuah praktik yang tidak terdapat pada masa lampau di Indonesia, bahkan tidak ditemukan pada masjid-masjid kuno hingga abad ke-16.

Pada periode sekitar tahun 1970 hingga 1980-an, muncul generasi penulis dan pendongkrak seni, terutama dalam kaligrafi yang mulai merambah ke media-media lain. Gerakan ini, yang mulai berkembang pada awal tahun 1970-an, didorong oleh para pelukis yang memperkenalkan lukisan kaligrafi, untuk membedakannya dari kaligrafi tradisional yang sudah dikenal sebelumnya. Beberapa tokoh yang terlibat dalam gerakan ini termasuk Prof. Drs. H. Ahmad Sadali (ITB Bandung, berasal dari Garut), Prof. Drs. A. D. Pirous (ITB Bandung, berasal dari Aceh), Prof. Dr. H. Amri Yahya (ASRI Yogyakarta, berasal dari Palembang), dan Amang Rahman (AKSERA Surabaya, berasal dari Madura). Di sisi lain, generasi kader MTQ

yang muncul sejak tahun 1991 hingga saat ini juga turut berperan penting. Perkembangan ini menandai bagaimana kaligrafi menjadi semakin menarik karena diintegrasikan dalam perlombaan dan kompetisi tilawatul qur'an (MTQ), dari tingkat desa hingga tingkat nasional.<sup>7</sup>

#### 4. Macam-macam Kaligrafi

Di antara segala jenis seni Islam, kaligrafi menonjol sebagai yang paling dikenal, dihargai, dan diapresiasi oleh umat Muslim. Ini bukan hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga merupakan ekspresi dari keindahan yang terletak pada manipulasi huruf-huruf, yang dirancang dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menciptakan nilai estetika yang tinggi.<sup>8</sup>

Ada beberapa bentuk macam kaligrafi yang populer di Indonesia. Adapun macam-macam kaligrafi tersebut yaitu:

##### a. Kaligrafi Khat Naskhi

Kaligrafi Naskhi memiliki ciri khas, yaitu berupa bentuk tulisannya miring (tulisan kursif), dan pada dasar tulisannya merumus-rumus. Kaligrafi ini di temukan oleh seorang tokoh ternama yang berasal dari Irak, yaitu Ibnu Muqlah. Model kaligrafi inilah yang sering digunakan oleh kaum muslim di dunia, karena penulisan serta membaca lebih mudah. Disamping itu, huruf-huruf kaligrafi model ini juga sama seperti rasm usmani.

Dijelaskan bahwasanya *khat* ini adalah *khat* yang berkembang dari tulisan Arab asli. Adapun kebanyakan tulisan al-Qur'an dan hadits biasanya menggunakan model khat ini. *Khat* ini

---

<sup>7</sup> Yudi Setiadi, "Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Qur'an di Masjid Nurul Iman)", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* UIN, Vol. 13, NO. 2, 2019, 172-173.

<sup>8</sup> Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Cet. II, (Pustaka Firdaus. 1993), 39.

lebih di gemari untuk dipelajari oleh siswa, tingkat anak-anak SD, dan masyarakat pada umumnya.<sup>9</sup>

b. Kaligrafi Riq'ah

Kata riq'ah mempunyai arti "lembaran daun kecil halus".<sup>10</sup> Dalam khat riq'ah memiliki keunikan-keunikan dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Penggunaan harakat hanya berlaku jika ada sesuatu yang penting saja.
- 2) Bentuk tulisannya miring serta lebih memfokuskan bentuk garis yang lurus dari atas ke bawah.
- 3) Mudah dipelajari dalam waktu singkat, karena khot ini memiliki huruf yang pendek.

c. Kaligrafi Diwani

Beberapa ahli sejarah mengklaim bahwa kaligrafi ini merupakan hasil modifikasi dari gaya khot ta'liq (Persia) yang muncul menjelang akhir periode pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah. Asal-usul kata "diwani" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "dewan-dewan administrasi." Gaya khot menjadi standar tulisan resmi yang sering digunakan oleh sultan untuk pembuatan dokumen diplomatik, surat izin, dan sejenisnya. Seiring berjalannya waktu, khot diwani mengalami perubahan yang disempurnakan oleh beberapa kaligrafer, dan berkembang menjadi variasi yang dikenal sebagai khot Diwani Jaly.<sup>11</sup>

d. Kaligrafi Kufi

Gaya penulisan ini muncul di kota Kufah, Irak, dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah dalam dunia Islam. Karakteristiknya termasuk huruf Arab yang ditulis dalam bentuk kapital atau

<sup>9</sup> Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Darul Huda Press, Ponorogo, 2006), 21

<sup>10</sup> Didin Sirajuddin AR, *Belajar Kaligrafi* (Jakarta: Darum Ulum Press, 1991), 112.

<sup>11</sup> Sulfiani Ilham, *Kecenderungan Jenis Kaligrafi Islam Yang Digunakan Pada Dinding Masjid Di Kecamatan Tamalate Kota Makasar*, *Skripsi*, Universitas Negri Makasar, 2017, 12.

bersudut, dengan sudut yang sama antara garis horizontal dan vertikal, tegak lurus. Namun, menulis kaligrafi ini bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Para penulis khat biasanya memakai alat bantu untuk menulis khat kufi yaitu berupa penggaris atau mistar, hal ini bertujuan supaya menciptakan hasil yang rapi serta hasil yang lurus dan simetris, kaligrafi ini memiliki ciri khas bersiku-siku, khat kufi bersifat fleksibel yang memungkinkan khat kufi ini sendiri membiarkan dirinya untuk di kreasikan lebih oleh para penulis dengan menciptakan hasil gaya serta bentuk yang beragam-ragam.<sup>12</sup>

e. Kaligrafi Tsuluts

Khot Tsuluts, asalnya dari kata [الثلاث], yang berarti "sepertiga", merujuk pada gaya tulisan yang memiliki ukuran lebih besar sekitar sepertiga dari tulisan lainnya, atau memiliki proporsi garis lurus yang lebih besar daripada bentuk kurfa, yang merupakan salah satu dari tiga gaya tulisan kontemporer yang populer. Script Tsuluts ditandai oleh gaya tulisan melengkung dengan kepala yang berduri. Secara khas, khot ini ditandai dengan grafik yang kompleks dan tulisan yang fleksibel. Oleh karena itu, khot Tsuluts tidak digunakan untuk menulis teks Al-Qur'an, hadits, atau karya-karya lain yang serupa.<sup>13</sup>

f. Kaligrafi Farisi

Kaligrafi ini banyak berkembang dan populer di daerah Persia, India, Pakistan, dan Turki. Asal usul nama Farisi karena orang yang pertama kali mengembangkan kaligrafi ini yaitu berasal dari Persia (Iran). *Khot* ini ditulis melalui beberap media, antara lain; surat kabar, ditulis

---

<sup>12</sup> Didin Sirajuddin AR, "Belajar Kaligrafi (Jakarta: Darum Ulum Press, 1991), 2.

<sup>13</sup> Sulfiani Ilham, Kecenderungan Jenis Kaligrafi Islamm Yang Digunakan Pada Dinding Masjid Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, 11-12.

untuk judul bab, majalah, dan penulisan pada buku. Adapun Jenis-jenis gaya tulisan khot farisi yang populer di Iran yaitu: *Khot* Farisi Ta'liq, *Khot* Syaikateh, *Khot* Farisi Nasata'liq, *Khot* Farisi Mir'at, *Khot* Farisi Mukhtazal, *Khot* Farisi Mutanazhir.<sup>14</sup>

## 5. Living Qur'an

Dalam pengembangan cabang keilmuan al-Qur'an, salah satu fokus utamanya adalah pada masalah-masalah tekstualitas yang meliputi aspek internal teks. Selain itu, ada juga cabang yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternal seperti proses penulisan, pengumpulan, dan penerjemahan al-Qur'an. Namun, nampaknya sedikit yang tertarik pada praktik-praktik yang mengaitkan al-Qur'an dengan kehidupan praktis sehari-hari, seperti penarikan manfaat dari al-Qur'an untuk kepentingan praktis dalam kehidupan manusia.

Bisa dikatakan bahwa esensi sejati dari Qur'an hidup bermula dari pengalaman sehari-hari kaum Muslim, di mana makna dan relevansi Al-Qur'an yang mereka rasakan secara langsung belum menjadi fokus penelitian utama dalam bidang-bidang studi Al-Qur'an konvensional yang lebih tradisional. Sejak dulu sebenarnya Fenomena ini sudah ada embrionya di dilahat dari segi sejarah Islam, dan hal tersebut memang benar adanya, akan tetapi pada zaman dulu bagi dunia muslim belum tercampur dengan beberapa jenis pendekatan ilmu sosial yang berasal dan hasil dari produk dunia barat. Tampaknya pendekatan sosial tersebut tersebut menjadi penghalang bagi kehadiran al-Qur'an sebagai obyek studi.

Sebenarnya, faktor-faktor yang mendasari minat ulama al-Qur'an pada aspek tekstual Al-Qur'an sebagian besar berkaitan dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam domain studi agama secara umum.

---

<sup>14</sup> Sulfiani Ilham, *Kecenderungan Jenis Kaligrafi Islamm Yang Digunakan Pada Dinding Masjid Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*, 16

Sebelum paradigma ilmiah dengan pendekatannya yang obyektif mengubah lanskap penelitian agama, termasuk Islam, studi tentang Islam dan Al-Qur'an lebih berfokus pada eksplorasi aspek keagamaan. Dengan begitu lahirnya keilmuan-keilmuan al-Qur'an bertujuan untuk menghasilkan kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk membackup urusan keagamaan. Begitulah alasan mengapa al-Qur'an lebih diunggulkan dan dijadikan sebagai obyek kajian. Dari hal tersebutlah para ulama pada zaman dulu disebut sebagai spesialis untuk mengembangkan keilmuan-keilmuan keagamaan murni.

Nampaknya munculnya penelitian tentang al-Qur'an dipicu oleh paradigma ilmiah murni, yang dimulai oleh pengamat studi al-Qur'an yang bukan beragama Islam. Mereka mengamati bahwa terdapat banyak aspek menarik terkait al-Qur'an yang dapat dibahas dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Muslim sebagai fenomena sosial di masyarakat. Contohnya adalah kegiatan membaca al-Qur'an di lokasi-lokasi tertentu, penyalinan bagian-bagian al-Qur'an di tempat-tempat khusus, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana pengobatan, doa-doa, dan sebagainya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muslim. Mereka memandang fenomena-fenomena ini yang timbul di dalam masyarakat Muslim sebagai subjek yang layak untuk diteliti, mirip dengan pendekatan dalam studi sosial dengan segala keragaman yang ada. Yang membedakan adalah bahwa fenomena-fenomena ini berkaitan erat dengan keberadaan al-Qur'an, dan kemudian dimasukkan ke dalam ruang lingkup studi al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan penelitian tentang fenomena-fenomena ini, disebut dan dikenal sebagai studi living Qur'an.

Dampak dari fokus studi pada fenomena ini adalah bahwa memerlukan penggunaan beberapa metode metodologi ilmu sosial yang belum tersedia dalam tradisi pengetahuan klasik al-Qur'an. Nilai akademisnya tidak hanya terbatas pada penemuan dan

analisis variasi fenomena sosial yang terhubung dengan al-Qur'an di berbagai wilayah dan dalam komunitas Muslim, sesuai dengan kebutuhan ilmiah yang obyektif. Berbeda dengan pendekatan tektual al-Qur'an yang menekankan pada aspek tekstualnya, studi al-Qur'an yang menitikberatkan pada fenomena lapangan seperti ini tidak secara langsung berkontribusi pada penafsiran keagamaan al-Qur'an. Namun, di tahap berikutnya, hasil dari studi sosial al-Qur'an dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi agama dengan memberikan evaluasi dan menimbang nilai serta dampak berbagai praktik terkait Qur'an yang menjadi fokus penelitian.

Beberapa figur terkenal telah mendalami kajian Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, seperti Neal Robinson, Farid Essac, dan Nars Abu Zaid. Mereka merupakan para akademisi yang membawa studi Al-Qur'an ke wilayah baru. Farid Essac lebih fokus pada pengembangan pemahaman Al-Qur'an dalam konteksnya sendiri, sementara Neal Robinson berusaha merekam beragam pengalaman seputar Al-Qur'an, seperti yang dialami oleh Taha Husein dalam studinya di Mesir, serta pengalaman komunitas Muslim di anak benua India dalam memahami Al-Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau perbandingan. Adapaun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, hlm: 5-9

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ummi Khairiah	Model pembelajaran kaligrafi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis kaligrafi al-Qur'an di pesantren Lemka Sukabumi.	Dengan menerapkan metode pembelajaran kaligrafi yang sesuai, proses belajar menulis kaligrafi al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Ini akan membantu siswa untuk memahami dan menguasai teknik menulis kaligrafi dengan lebih mudah, sebagaimana yang diajarkan dalam kelas menggunakan berbagai model pembelajaran yang telah terbukti efektif di pesantren Lemka Sukabumi.	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini cenderung membahas metode dalam pembelajaran.
2	Imas Lu'ul Jannah	Resepsi estetik terhadap al-Qur'an pada lukisan kaligrafi Syaiful Adnan.	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang membaca, mereka tidak dapat mengabaikan pengaruh dari latar belakang budaya dan intelektual yang mereka miliki. Pengalaman religius yang mereka alami juga memiliki dampak yang signifikan dalam cara mereka memahami dan menginterpretasikan teks.	Sama-sama membahas tentang kaligrafi	Subjek penelitiannya berbeda.
3	Yudi	Kaligrafi al-	Awalnya, al-Qur'an	Sama-sama	Subyek

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Setiadi	Qur'an sebagai ornament masjid (studi living Qur'an di masjid Nurul Imam).	tidak hanya difungsikan sebagai pedoman, melainkan mengalami metamorfosis menjadi elemen dekoratif dalam masjid dalam bentuk seni kaligrafi. Lebih lanjut lagi, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai ornamen di dalam masjid menggambarkan tingkat penghayatan serta pandangan yang dimiliki oleh para pengelola terhadap al-Qur'an.	menggunakan metode kualitatif.	penelitiannya berbeda.
4	Era Fazira, dkk.	Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam	Penelitian menunjukkan bahwa kaligrafi dalam Islam dianggap sebagai bentuk seni yang paling mulia karena mengandung makna dan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang tersirat dalam tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dihiasi dengan indah. Keistimewaan dari seni kaligrafi ini terletak pada kemampuannya untuk digunakan dalam berbagai konteks, termasuk menghias masjid (seperti mihrab, mimbar, dinding,	Sama-sama membahas tentang kajian kaligrafi	Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian library research, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian lapangan.

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			dan langit-langit), makam, keramik, rak buku, kaca, dan lain sebagainya.		

Dari sejumlah studi sebelumnya yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya, tampaknya perbedaan utama dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini memfokuskan kepada kaligrafi yang di buat oleh masyarakat Mangunan Taunan Jepara menggunakan media kayu dan menggunakan ayat-ayat al-Qura'an sebagai ukiran dalam kaligrafi, dalam bentuk ukiran kayu. Kota Jepara mempunyai ciri khas yang disebut dengan kota ukir, terlintas dari fenomena tersebut peneliti menemukan suatu perbedaan dimana biasanya kaligrafi dibuat di atas kertas ataupun kanfas dengan coretan tinta dan disini peneliti menemukan hal baru terkait dengan kaligrafi yang dipahat di atas kayu sebagai hiasan.

Dengan adanya pembuatan kaligrafi menggunakan media kayu yang dibuat masyarakat Mangunan Taunan Jepara, terdapat makna yang terkandung didalam setiap pembuatan kaligrafi tersebut, Dalam cara menanamkan nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal di Jepara, ukiran al-Qur'an itu menjadi sebuah simbol kebesaran dan keelokan dari kitab suci al-Qur'an, yang mengingatkan akan pentingnya menghayati ajaran-ajarannya untuk keselamatan dunia dan akhirat.

**C. Kerangka Berfikir**

Dalam sub bab ini peneliti melihat bahwasanya masyarakat Mangunan Tauhanan Jepara menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai hiasan atau kaligrafi. Ayat-ayat al-Qur'an digunakan untuk hiasan dinding, yaitu dalam bentuk sebagai seni ukiran. Penelitian ini menanggapi respon masyarakat Mangunan Tahunan Jepara tersebut terkait dengan pembuatan kaligrafi menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai seni ukir. Dari respon masyarakat tersebut akan memberikan makna serta dampak positif

maupun negatif terkait pembuatan kaligrafi menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

**Gambar 2.1 Kerangka Kerangka Berpikir**

